

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial atau manusia baik secara individu ataupun kelompok. Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang terus berkembang untuk membuat gambaran secara holistik, menganalisis dan menginterpretasi data, serta melaporkan pandangan informan secara rinci pada situasi kompleks yang terjadi (Creswell, 2013)

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus karena penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu kasus tertentu. Studi kasus merupakan salah satu metode dari pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dari waktu ke waktu dengan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus secara rinci pada sistem (kasus) yang terbatas (Creswell, 2013). Studi kasus ditujukan untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar tentang perilaku manusia, melakukan penyelidikan secara lebih mendalam dan totalitas, intensif, dan utuh (Sugiyono, 2013).

Oleh sebab itu, metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dipilih agar peneliti dapat melakukan eksplorasi dan memahami kasus *learned helplessness* anak dalam situasi ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak) secara mendalam, sehingga peneliti dapat membuat gambaran secara holistik dan bukan untuk menggeneralisasikan kasus tersebut.

## B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian pada kesempatan kali ini ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pertimangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih subjek penelitian berdasarkan beragam informasi lapangan yang diperoleh (Sugiyono, 2013). Adapun penjelasan mengenai subjek dan lokasi penelitian akan dijabarkan sebagai berikut :

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak yang berada dalam situasi ESKA (Eksplorasi Seksual Komersial Anak). Anak yang dimaksud adalah individu yang belum berusia 18 tahun (delapan belas) tahun, sesuai dengan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Soetodjo, 2006). Selain itu yang dimaksud oleh situasi ESKA adalah anak yang berada dalam situasi seks komersial, dijadikan obyek seksual orang dewasa ataupun pengarah seksual untuk kepentingan komersial (ECPAT, 2008)

### b. Tempat Penelitian.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan pada subjek yang bertempat tinggal di Kota Bandung. Hal tersebut mengacu kepada informasi yang diperoleh dari Konfederasi Anti Pemiskinan Indonesia dikarenakan terdapat 9000 anak yang berada dalam situasi ESKA di provinsi Jawa Barat, dimana 452 orang anak berada di Kota Bandung (Pangaji, 2013).

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Sebagai *human instrumen*, Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih subjek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafasirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh selama proses

penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam proses pengumpulan data peneliti sebagai human instrumen menggunakan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti dan menggunakan alat perekam untuk membantu proses pengambilan data di lapangan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi tidak terstruktur. Pada proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Keunggulan pada wawancara semistruktur yaitu mampu memfasilitasi hubungan baik atau empati, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam wawancara dan memungkinkan wawancara masuk ke dalam topik yang benar-benar baru dan cenderung dapat menghasilkan data yang lebih kaya (Sugiyono, 2013).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan dengan menggunakan latar alamiah atau terjadi secara spontan terhadap segala sesuatu maupun gejala tertentu tanpa adanya kontrol dari peneliti (Moleong, 2007). Peneliti melakukan observasi untuk mengamati beberapa hal meliputi penampilan fisik subjek, situasi tempat wawancara berlangsung, orang yang terlibat dalam situasi wawancara dan emosi maupun perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Dalam penelitian ini, hasil observasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara, buku catatan dan alat dokumentasi.

##### 2. Teknik Analisis Data

Moleong (2007) mengatakan bahwa, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian

dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data ke dalam sebuah kode, dimana berbagai macam data baik berupa data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, audiovisual material, report dan lain-lain diurutkan atau dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk kode tertentu sehingga peneliti dapat menemukan sebuah tema dan hipotesis yang diangkat menjadi sebuah temuan yang baru. Adapun model analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Model tersebut dipilih untuk membuat perspektif ilmiah yang sama.

Tahapan- tahapan teknik analisis data yaitu (Moleong, 2007):

- a. Reduksi data merupakan tahapan merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung sejalan dengan pelaksanaan penelitian.
- b. Display data: semua data yang telah diformat dan telah berbentuk verbatim akan melalui tiga tahapan display data.
  - 1) Kategori tema: mengelompokkan tema-tema dalam tabel akumulasi tema wawancara ke dalam suatu matriks kategorisasi. Mana yang tergolong faktor *learned helplessness* dan mana gambaran *learned helplessness*.
  - 2) Subkategori tema: membagi tema-tema yang telah tersusun ke dalam subtema.
  - 3) Pengkodean: Pengkodean adalah proses menciptakan kode-kode ini disebut juga dengan *coding* yang merupakan rangkaian langkah-langkah sistematis dalam analisis datanya. *Coding* meliputi pembuatan kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial/focus coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori ini (*selective coding*) (Creswell, 2013). Adapun yang dimaksud

*open coding*, *selective coding* dan *axial/focus coding* akan dijelaskan sebagai berikut :

- *Open coding* : peneliti memberikan penamaan pada setiap paragraf jawaban, dalam satu jawaban bisa terdapat lebih dari satu kode. Berikut merupakan langkah

Inter	<p>Siap Hehehe.</p> <p>Jadi gini teh, waktu itu teh kan teteh bilang ke saya, kalau teteh nyesel karena udah pernah eee, berhubungan intim dengan pacar teteh. Itu teh</p>	
-------	--	--

a

m

a

d

a

l

a

m

c

o

d

i

n

g

:

	waktu pertama kali berhubungan intimnya di paksa kitu atau kumaha?	
Intee	Keheula. Dipaksa teu nyak?	Aktivitas sosioseksual
Inter	Sok kumaha baheula teh ?	
Intee	Emmmm, kumaha nyak. Bingung dipaksa siga diperkosa mah heunteu a. Cuman kumaha?	Aktivitas sosioseksual
Inter	Kumaha tah ?	
Intee	Gak dipaksa sih, cuman di rangsang gitu a. Terus dianya bilang gitu mau gak kata dia teh ?	Aktivitas sosioseksual
Inter	Oooh	
Intee	Ya aku tehkan udah kagok kerangsang gitu ya a. Jadi we gitu. Terus teh dia teh bilangnya mau tanggung jawab sama aku kalau aku hamil. Jadikan gimana ya akunya percaya aja gitu. Lagiankan dianya emang udah kerja jadi ah yakin aja dia bakal tanggung jawab kalau ada apa apa.	Aktivitas sosioseksual

g

- *Selective coding* : Hasil dari *coding* tersebut peneliti mendapatkan banyak sekali kode, yaitu 29 kode. Berikut merupakan daftar kode yang dihasilkan:

#### Contoh *selective coding*

NO	KODE
----	------

1	Perkenalan
2	Salam
3	Identitas subjek
4	Identitas keluarga
5	Kondisi keluarga
6	Pengawasan orangtua
7	Aturan dan bimbingan orangtua
8	Kesempatan akan pendidikan
9	Motivasi belajar
10	Nilai sosial
11	Latarbelakang ekonomi
12	Teman sebaya
13	Hubungan dengan lawan jenis
14	Aktivitas sosioseksual
15	Latarbelakang ESKA
16	Interkasi yang negatif
17	Aktivitas ESKA
18	Kesehatan
19	Respon terhadap stimulus negatif
20	Lingkungan ESKA
21	Stigma sosial
22	Identitas mitra seksual
23	Identitas konsumen
24	Mencoba hal-hal baru
25	Keberhargaan diri
26	Pemikiran yang negatif
27	Ketakutan yang berlebih
28	Himbawan
29	Epilog

- *Focus coding* : Hasil kode-kode yang sudah diseleksi tersebut kemudian dibuat kategori yang lebih terfokus menjadi beberapa tema besar dan subtema. Berikut merupakan daftar kode yang dihasilkan:

## C

<b>Tema</b>	<b>Sub-tema</b>	<b>Kode</b>
Faktor yang mendorong <i>learned helplessness</i>	Pola asuh permisif	Pengawasan orangtua
		Aturan dan bimbingan dari orangtua
	Perilaku seksual pranikah	Aktivitas sosioseksual
	Kondisi Ekonomi	Latarbelakang ekonomi
	Interaksi yang negatif	Interaksi yang negatif
Gambaran <i>learned helplessness</i>	<i>Motivational deficit</i>	Penurunan motivasi belajar
		Menunda untuk mencoba hal-hal baru
	<i>Cognitive deficit</i>	Pemikiran yang negative
		Nilai sosial
	<i>Emotional deficit</i>	Respon terhadap stimulus negatif
Ketakutan yang berlebih		



Hasil dari proses *coding* tersebut tema-tema dikembangkan menjadi satu model teoritis lalu dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema (Cresswell, 2013). Untuk mempermudah proses penampilan data kode yang telah dibuat dan disesuaikan juga diikut sertakan bersama dengan keterangan kode berupa sebuah format yang disusun oleh peneliti yaitu, format S untuk mewakili subjek, W untuk wawancara dan J untuk jawaban. Sedangkan angka diletakkan dibelakang huruf sebagai pertanda urutan misalnya S1W2J3 (Subjek 1 wawancara ke 2 dan jawaban ke 3).

- c. Kesimpulan/Verifikasi: membuat verifikasi dengan tiga tahapan. Pertama, mengurai subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengkodean dari verbatim wawancara; kedua, menjelaskan hasil temuan dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan konsep *learned helplessness*; ketiga, membuat kesimpulan dengan memberi penjelasan dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

## E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *credibility* yang terdiri dari triangulasi, diskusi dengan rekan dan *member check*. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan usaha yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap teman terdekat subjek yang direkomendasikan oleh subjek. Data yang diperoleh dari sumber lain akan dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk dianalisis oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Peneliti melakukan *member check* setelah memperoleh kesimpulan dari analisis data yang telah diperoleh. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian kepada sumber data atau subjek penelitian. Tujuan dari *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh subjek (Sugiyono, 2013)